

MENEMUKAN ORIENTASI TAFSIR CORAK SUFI DALAM NASIHAT LUQMAN AL-HAKIM DAN KORELASINYA DENGAN KESEHATAN MENTAL

Muhammad Rozi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru

Muhammadrozii781@gmail.com

DOI : 10.55656/jpe.v4i2.269

Submitted: (2024-01-10) | Revised: (2024-06-14) | Approved: (2024-07-14)

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Menemukan Orientasi Tafsir Corak Sufi dalam Nasihat Luqman Al-Hakim dan Korelasinya dengan Kesehatan Mental”. Dengan dilatarbelakangi oleh banyaknya potret generasi bangsa yang dewasa ini mengalami dekadensi moral. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian guna merespon dan memperbaiki fenomena tersebut dalam perspektif al-Qur’an. Maka penelitian ini akan mengungkap bagaimana butiran dan metode nasihat sufistik Luqman terhadap anaknya dalam al-Qur’an surah Luqman, serta bagaimana implikasi nasihat Luqman al-Hakim terhadap mental anak dalam perspektif mufasir sufi. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada kita tafsir bercorak sufistik. Dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi dan konteks metode maud’i. Adapun hasil penelitian ini mengungkap bahwa: Pertama, nasihat Luqman dalam al-Qur’an surah Luqman terdiri dari nasihat tentang tauhid, nasihat menjaga hubungan dan berakhlak kepada orang tua, nasihat pengingat diri, dan Nasihat menjaga hubungan sosial kemasyarakatan. Kedua, Metode yang digunakan oleh Luqman dalam memberikan nasihat adalah metode hikmah, metode peringatan yang baik dan praktek kehidupan. Ketiga, implikasi nasihat Luqman al-Hakim kepada anak-anak adalah matangnya sikap mental spiritual seorang anak, kebaikan akhlak anak, kepribadian seorang anak dan kesalehan sosial anak.

Kata Kunci: Nasihat, Luqman al-Hakim, dan Sufistik.

Pendahuluan

Al-Qur’an merupakan kalamullah yang memiliki berbagai aspek pokok pengetahuan bagi manusia (Baso 2021). Kebenaran al-Qur’an bersifat mutlak bagi manusia yang meyakini islam sebagai agama, bahkan mutlaknya al-Qur’an sebagai sumber nilai dalam islam, al-Qur’an memberikan sinyal agar manusia senantiasa menyelaraskan kehidupannya dengan ajaran dan kandungan al-Qur’an (Saifuddin 2005, 21).

Bukti nyata komprehensifnya ajaran dan kandungan al-Qur’an, dapat dilihat dari berbagai kandungan al-Qur’an dalam segala bidang ilmu pengetahuan, diantaranya ilmu kesehatan mental atau jiwa. Al-Qur’an memiliki term-term khusus dalam menjelaskan kesehatan mental atau jiwa, diantara term itu menggunakan kata **نَفْسٌ**, **رُوحٌ**, **قَلْبٌ** dan beberapa term lainnya dalam al-Qur’an (Samain dan Budiharjo 2020, 17–19), bahkan islam mengajarkan dan mendidik mental manusia sejak dari alam rahim. Al itu terkonfirmasi secara jelas dan nyata dalam al-Qur’an surah al-A’raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini.

Ayat di atas, merupakan awal mula penanaman mental yang baik pada manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terjadi ketika manusia berada di alam rahim. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan ungkapan :

"ayat ini menjelaskan tentang pengambilan kesaksian manusia oleh Allah sebagaimana disebutkan oleh ayat tersebut, merupakan penjelasan bahwa penciptaan manusia berada dalam keadaan lurus (bertauhidkan Allah sebagai tuhan), sehingga ayat ini akan menjadi hujjah atas pengingkaran manusia pada hari kiamat, jika manusia yang bersaksi tersebut mengingkari Allah sebagai tuhan (syirk)" (Ibn Katsir 2004, 484).

Penafsiran di atas, merupakan bentuk spiritual yang telah ditanamkan oleh Allah kepada setiap manusia sejak alam rahim untuk menjaga fitrah manusia sebagai makhluk Allah yang lurus (hanif). Penjelasan tentang fitrah manusia sebagai makhluk Allah yang bermental lurus adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori No. 4402 :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Artinya: Telah bercerita kepada kami 'Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Zuhri telah berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, Rasulullah SAW bersabda, 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.'. (HR. Bukhari: 4402) (Bin Bardizbah 2004, 351).

Ibnu Hajar menafsirkan kata الْفِطْرَةَ sebagai Islam, maksudnya setiap anak yang dilahirkan dari rahim seorang wanita, pada awalnya merupakan Islam, kemudian fitrah itu dapat tercoreng karena keberadaan orang tua yang mendidik anak tersebut (Bin Hajar 2004, 394). Penafsiran hadis di atas, menunjukkan bahwa keberadaan dan campur tangan orang tua, memiliki andil dan pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam ihwal spiritual seorang anak.

Penjagaan islam terhadap kesucian jiwa manusia, telah terbukti nyata sejak manusia berada di dalam alam rahim seorang ibu, bahkan islam juga memberikan gambaran penjagaan kesucian jiwa atau mental manusia, melalui teladan dan histori manusia saleh yang pernah ada dalam sejarah manusia, manusia itu bernama Luqman al-Hakim, sebagaimana diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an yang juga memuat kisah-kisah manusia dan kaum-kaum di masa lampau (Bahjat 2001, xi).

Kisah Luqman dalam mendidik mental, tergambar jelas dalam sebuah surat dalam al-Qur'an, tepatnya pada Surah Luqman. Parenting yang diberikan oleh Luqman al-Hakim kepada anak-anaknya digambarkan secara utuh oleh Allah dalam membentuk mental spiritual seorang anak. Adapun kalimat Luqman yang memberikan parenting spiritual kepada anaknya, sebagai berikut :

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Kutipan ayat dalam Surah Luqman di atas, merupakan bentuk parenting yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim kepada anak-anaknya dalam perihal spiritual. Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli dalam tafsir Jalalin, menjelaskan bahwa permulaan ayat di atas merupakan khabar bahwa Luqman al-Hakim merupakan orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan hikmah yang bermakna :

(Al-Mahali dan As-Suyuti t.t., 100) الْحِكْمَةُ مِنْهَا الْعِلْمُ وَالذِّيَانَةُ وَالْإِصَابَةُ فِي الْقَوْلِ

Artinya: Hikmah adalah ilmu pengetahuan dan beragama dengan baik dan kebenaran dalam menyampaikan perkataan.

Hikmah yang dimaksud dalam ayat di atas, merupakan bentuk pendidikan mental spiritual yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim kepada anak-anaknya, sehingga parenting yang baik ini, Allah abadikan dalam al-Qur'an untuk dijadikan ibarah oleh manusia (Yusuf 2018, 71). Kalam emas Luqman dalam memberikan pendidikan spiritual, dewasa ini sangat relevan untuk dipraktikkan dalam memperbaiki degradasi moral yang dialami oleh anak dan remaja saat ini.

Kajian nasihat Luqman sebagai *role mode* pendidikan karakter, merupakan kajian yang kokrit, karena dalam nasihat yang disampaikan oleh Luqman tersebut, mengandung nasihat pendidikan bagi seorang anak. Akan tetapi, nasihat Luqman dalam pendidikan di atas, akan lebih spesifik dan intensif, jika dilihat dalam perspektif sufistik. Hal itu disebabkan oleh nasihat-nasihat Luqman yang termaktub dalam Surah Luqman berhubungan dengan perasaan dan hati seorang anak.

Kutipan penulis tentang pemberian nasihat Luqman kepada anaknya yang berhubungan dengan hati, terdapat dalam beberapa ayat surah Luqman, yaitu pada ayat 16 tentang nasihat Luqman kepada anaknya, agar senantiasa berhati-hati dalam melaksanakan segala bentuk perbuatan, karena semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan dibalas oleh Allah sebagaimana kadar perbuatan tersebut, meskipun perbuatan itu amat kecil dan

tidak terlihat oleh mata manusia, tetapi Allah akan melihatnya dan membalasnya pada masa yang akan ditentukan (al-Baghdadi 1994, 84).

Kutipan penulis di atas, menunjukkan bahwa pesan Luqman kepada anaknya merupakan pesan yang sangat mahal dan berhubungan dengan keadaan hati seseorang. Hal ini semakin memperjelas corak nasihat Luqman akan lebih indah jika dilihat dari segi sufistik. Nasihat Luqman yang masih kental dengan nuansa sufistik tergambar dalam ayat 18 dan 19 yang mengandung nasihat kesalehan sosial agar menjaga hubungan sosial agar senantiasa baik dan menghindarkan konflik sosial, bahkan Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perkataan-pun harus dijaga untuk menjaga hati lawan bicara yang sedang berada di depannya, agar tidak terjerumus ke dalam sifat sombong dan angkuh.

Nasihat di atas, sangat relate dengan keadaan dan kondisi anak dan remaja dewasa ini, karena di era globalisasi dengan kemajuan informasi dan teknologi yang semakin modern, kebiasaan buruk seperti berbicara dengan nada tinggi dan konflik sosial yang timbul akibat kelalaian menjaga perasaan orang lain, kerap menjadi biang permasalahan dan awal mula konflik berkobar.

Fakta empirik menunjukkan bahwa degradasi moral anak dan remaja di Indonesia sudah sampai pada taraf yang memprihatinkan. Hal itu dijelaskan oleh data BKKBN pada tahun 2023, bahwa 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi. Data yang tidak kalah mengejutkan datang dari dinas kesehatan yang menjelaskan bahwa 35.9 % anak muda di kota Bandung, Jakarta, Medan dan Surabaya melakukan kegiatan “kumpul kebo”, bahkan data yang sangat miris adalah 6.9 % dari seluruh pemuda di Indonesia mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan dilaksanakan (Pusat Penelitian & Pengembangan Kependudukan BKKBN 2024).

Kenyataan di atas merupakan potret anak dan pemuda bangsa yang dewasa ini mengalami degradasi moral (Iskariim 2016). Ulwan menjelaskan bahwa persoalan awal dari kenyataan di atas adalah ketiadaan pendidikan dan nasihat dari orang tua dan kondisi lingkungan yang menampilkan kemerosotan moral (Ulwan 1992, 19). Keadaan itu semakin memburuk seiring dengan pengetahuan agama yang rendah, apatis orang tua dan pergaulan yang tidak terbatas, menjadi virus yang semakin memperburuk keadaan anak dan remaja dewasa ini (Ulwan 1992, 21).

Berangkat dari penelitian dan teori di atas, maka peran orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk dan memperbaiki keadaan anak dan pemuda yang saat ini mengalami degradasi (Ningrum 2015). Oleh karena itu, penulis akan melakukan satu penelitian ilmiah berbentuk Tesis, untuk merespon dan memperbaiki degradasi moral anak bangsa di atas, dengan mengusung perspektif al-Qur'an yang berjudul “Menemukan Orientasi Tafsir Corak Sufi Dalam Nasihat Luqman Al-Hakim dan Korelasinya Dengan Kesehatan Mental”.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model *library research* (kepuustakaan) yang menjadikan al-Qur'an sebagai sumber penelitian dalam kajian ini. Pemilihan model penelitian kualitatif ini merupakan refleksi dari objek kajian penelitian yang akan membahas kerangka penafsiran, pendapat dan teori yang memiliki korelasi dengan hubungan timbal balik atau pengaruhnya pada objek tertentu (Creswell 2014, 163).

Hasil Penelitian

Nilai-nilai nasihat yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya sebagaimana penjelasan penulis di atas, sangat relevan dan sesuai untuk dikembangkan pada anak-anak dewasa ini. Hal tersebut penulis simpulkan melalui observasi lapangan yang menunjukkan dekadensi moral yang membutuhkan nasihat untuk memperbaikinya.

Luhurnya nasihat Luqman kepada anak-anaknya, tidak terlepas dari metode pemberian nasihat yang Luqman gunakan pada anak-anaknya. Penulis telah merangkum metode yang digunakan oleh Luqman kepada anaknya dalam penjabaran sebagai berikut :

- 1) Luqman al-Hakim menggunakan metode hikmah dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya

Merujuk pada konsep hikmah dalam surah Luqman di atas, ungkapan itu bermakna konsep keberagamaan yang baik dan ungkapan yang mengandung kebenaran untuk diucapkan (Al-Mahali dan As-Suyuti t.t.). Keagamaan dan perkataan yang benar itu tergambar dari penggunaan kalimat *يَا بُنَيَّ* yang merupakan *kalam latif* (perkataan yang lembut) dengan makna :

تَصْغِيرَ لِإِشْفَاقٍ وَ مَحَبَّةٍ لَا تَصْغِيرَ لِلتَّحْقِيرِ

Artinya: bentuk pengecilan untuk menampakkan kasih sayang dan penuh cinta, bukan pengecilan untuk menghina. (al-Baghdadi 1994, 84)

Penjelasan makna *يَا بُنَيَّ* di atas, semakin menambah dan menampakkan bahwa Luqman benar-benar menyampaikan nasihat secara hikmah kepada anak-anaknya, sehingga kebaikan nasihat ini Allah jadikan sebagai *role model* (percontohan) bagi orang tua yang lainnya dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya.

Metode pemberian nasihat Luqman ini juga didukung oleh firman Allah dalam an-Nahl ayat 125 : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat di atas mengindikasikan beberapa model untuk mengajak atau memberikan nasihat dan pengajaran kepada manusia, diantaranya dengan cara *al-hikmah* atau berdialog dengan kata-kata yang baik sesuai dengan kemampuan ilmu seseorang (Shihab 2002, 485). Penafsiran kata *hikmah* dari Quraish Shihab tersebut menjelaskan bahwa Luqman memilih nasihat untuk diberikan kepada anaknya sesuai dengan kemampuan dan kapasitas seorang anak untuk dinasihati.

Bukti nasihat Luqman menggunakan metode *hikmah* lainnya adalah dengan menggunakan kalimat *يَا بُنَيَّ* untuk menarik simpati hati anaknya agar bersedia mendengarkan nasihat seorang Luqman. Ungkapan lembut yang digunakan Luqman dalam mengambil hati anaknya untuk melaksanakan setiap nasihat Luqman, pada dasarnya adalah pesan kepada setiap orang tua, guru ataupun da'i untuk menyampaikan sesuatu dengan menggunakan kalimat-kalimat yang lembut dan santun. Tujuan penggunaan kalimat yang lembut tersebut adalah penerimaan ajakan dari nasihat atau pesan yang disampaikan (Shihab 2002, 128).

Penggunaan kalimat *يَا بُنَيَّ* dalam al-Qur'an telah menjadi term pendidikan yang luhur dalam ikhtiar menyampaikan nasihat. Hal itu disampaikan oleh Nurhadia dan Mahsyar dalam jurnalnya, bahwa pola pemberian nasihat Luqman kepada anaknya, memiliki implikasi yang positif disegala bidang, seperti kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Hal itu tidak terlepas dari penggunaan kalimat-kalimat yang lembut dan menyentuh, seperti kalimat *يَا بُنَيَّ* dalam setiap menyampaikan nasihat kepada anaknya (Fitri dan Idris 2019).

Penelitian di atas, memperkuat argumentasi penulis dalam menetapkan metode pemberian nasihat oleh Luqman yang sukses diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai *role model* (contoh) dalam memberikan nasihat kepada anaknya.

2) Metode *Mau'idzah hasanah* (peringatan yang baik)

Selain menggunakan metode hikmah, Luqman juga didaulat menggunakan metode *mau'idzah al-hasanah* atau memberikan pembelajarannya yang baik kepada anaknya. Pembelajaran yang baik dari Luqman kepada anaknya, tergambar dalam seluruh nasihat Luqman sebagaimana penjelasan penulis di atas. Memberikan pelajaran syirik sebagai kezaliman, berbakti kepada orang tua dengan alasan-alasannya yang konkrit, cara menyikapi perbedaan pendapat pada orang tua, *self reminder* dan akhlak dalam kehidupan sosial, merupakan contoh pelajaran yang baik dari Luqman.

Dalam permulaan ayat 13, Allah mengabarkan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan cara *mau'idzhatil hasanah* dalam kalimat: *Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Ungkapan di atas, menggunakan kalimat *عِظْ* dalam bentuk fi'il mudhari' dengan asal kata *عَظَّ* yang bermakna memberikan peringatan, pelajaran dan nasehat. Wahbah Zuhaili menjelaskan makna dari kata *عِظْ* sebagai ;

عِظَةٌ : تَذْكِيرٌ بِالْخَيْرِ بِأَسْلُوبٍ رَقِيقٍ يَرِقُّ لَهُ الْقَلْبُ

Artinya: Peringatan: pengingat untuk kebaikan dengan cara yang lembut, untuk melunakkan hati orang yang diberikan peringatan atau nasihat. (Al-Zuhaili 2009, 151)

Penafsiran Wahbah Zuhaili di atas, menunjukkan bahwa eksistensi pemberian nasihat Luqman kepada anaknya, berupaya untuk melunakkan hati, sehingga setiap nasihat yang diberikan mampu untuk merubah hati dan mencapai keinginan orang yang memberikan nasihat.

Penafsiran yang lain datang dari Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya, ia menjelaskan makna kalimat *عِظْ* pada surah Luqman di atas sebagai :

وَإِذْكَرُ أَيُّهَا الرَّسُولُ الْكَرِيمَ مَوْعِظَةَ لُقْمَانَ لِأَبْنِهِ وَهُوَ أَشْفَقُ النَّاسِ عَلَيْهِ. وَ أَحَبُّهُمْ لَدَيْهِ جِئِن أَمَرَ اللَّهُ أَنْ يَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَ نَهَاهُ عَنِ الشِّرْكِ وَ بَيَّنَّ لَهُ أَنَّهُ ظَلَمَ عَظِيمٌ

Artinya: dan ceritakanlah wahai rasul yang mulia, tentang pelajaran Luqman kepada anaknya, dan dia adalah manusia yang paling lembut dalam memberikan pelajaran, dan dia sangat mencintai mereka tatkala Allah memerintahkan mereka untuk menyembah Allah secara utuh dan melarang mereka untuk melakukan kesyirikan, dan dia menjelaskan bahwa bahwasanya kesyirikan itu adalah kezaliman yang amat besar (Al-Maraghi t.t., 81).

Penafsiran di atas, mensinyalir bahwa konsep nasihat yang disampaikan oleh Luqman adalah pembelajaran yang baik, dengan menyertakan alasan atau penjelasan, tentang pelajaran yang diberikannya. Hal itu disampaikan oleh al-Maraghi dengan ungkapan *بَيَّنَّ لَهُ* Luqman memberikan penjelasan kepada anak-anaknya mengapa dia memerintahkan anaknya untuk menyembah Allah dan menjelaskan mengapa kesyirikan tidak boleh dilaksanakan.

Penggunaan metode *mau'idzhatil hasanah*, juga termaktub dalam nasihat Luqman tentang *self reminder* dalam ayat 16 tentang konsekuensi pelaksanaan sesuatu. Luqman mengatakan bahwa : *sesungguhnya jika ada perbuatan sebesar biji sawi dan berada dalam batu di langit ataupun di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan.*

Ungkapan Luqman kepada anaknya melalui ayat di atas, merupakan bentuk pelajaran yang sangat baik dan mahal dari seorang ayah kepada anaknya sebagai *self reminder* dalam bertindak. Ungkapan *فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ* bermakna :

أَيَّ فَتْكُنْ مَعَ كَوْنِهَا فِي أَقْصَى غَايَاتِ الصَّغَرِ وَالْقَمَاءَةِ فِي أَخْفَى مَكَانٍ وَأَحْزَرَهُ كَجَوْفِ الصَّخْرَةِ أَوْ حَيْثُ كَانَتْ فِي الْعَالَمِ الْعُلَوِيِّ أَوِ السُّفْلِيِّ. وَقِيلَ فِي أَخْفَى مَكَانٍ وَأَحْزَرَهُ كَجَوْفِ الصَّخْرَةِ أَوْ أَعْلَاهُ كَمُحْدَبِ السَّمَاوَاتِ أَوْ أَسْفَلُهُ كَمُقَعَرِ الْأَرْضِ. وَلَا يَخْفَى أَنَّهُ لَا دَلَالَهَ فِي النَّظْمِ عَلَى تَخْصِيصِ الْمَحْدَبِ وَالْمُقَعَّرَةِ وَ لَعَلَّ مَقَامَ يَتَضَيُّعُهُ إِذَا الْمَقْصُودُ الْمِبَالِغَةُ (al-Baghdadi 1994)

Artinya: adanya sesuatu tersebut di tempat yang paling kecil dan tempat yg paling tersembunyi sekalipun allah akan mengetahui nya, seferti dalam ujung nya batu atau alam semesta yg paling tinggi dan paling rendah. Dikatakan juga di tempat yg paling tersembunyi seperti ujung dalam batu atau tempat yg paling tinggi seferti lengkungan langit atau tempat yang paling rendah seferti kerak perut bumi. Tidak mengapa demikian mengkhususkan sesuatu tersebut dengan tempat yg paling tinggi, paling rendah. Dan hanya saja di sebutkan seferti itu untuk menghendaki maqom mubalagho (sangat).

Penjelasan tafsir oleh Alusi di atas, merupakan gambaran bahwa Luqman memberikan pelajaran untuk senantiasa berhati-hati dalam melaksanakan segala bentuk perbuatan, karena Allah pasti akan memberikan balasan terhadap segala bentuk perbuatan. Penjelasan يَأْتِي بِهَا الله merupakan mau'idzhah dari Luqman kepada anaknya tentang pembalasan Allah itu pasti akan datang, meskipun perbuatan yang dilakukan itu hanya sebesar biji sawi. Wahbah Zuhaili memberikan keterangan tentang ayat ini sebagai :

وَالْمَقْصُودُ مِنَ الْآيَةِ بَيَانُ سَعَةِ عِلْمِ اللَّهِ، فَهُوَ يَعْلَمُ الْغَيْبَ وَالشَّهَادَةَ، وَ يَطْلُعُ عَلَى جَمِيعِ الْأَعْمَالِ عِبَادَةٍ، لِمَوَافَقَتِهِمْ بِحَرَائِهَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ

Artinya: dan maksud dari pada ayat ini adalah sebagai penjelasan tentang keluasan ilmu Allah SWT. Dan dia meliputi perkara yang ghaib dan terang, dan meliputi segala bentuk perkara amal-amal hambanya, untuk dibalas pada hari kiamat (Al-Zuhaily 2009, 163).

Penjelasan tentang makna ayat di atas, mengindikasikan bahwa Luqman sedang mengajarkan anaknya sebuah ilmu hati atau sifistik sebagai *self reminder*. Pesan ini sangat lembut dan urgen untuk disampaikan. Akan tetapi, mahalanya pesan ini membutuhkan metode yang tepat untuk penyampaian. Al itu disebabkan oleh pesan dakwah yang bersifat hati, tidak akan bisa disampaikan kecuali melalui metode penyampaian hati pula. Hal itu disampaikan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya (Syah 2010, 51).

Penggunaan metode mau'idzhah hasanah dalam nasihat Luqman, juga terdapat dalam ungkapan sifat sabar adalah kewajiban dari Allah yang diperoleh melalui shalat, amr ma'ruf nahi munkar, larangan untuk sombong dan perumpaan suara keledai untuk perkataan yang sombong, merupakan taswiyah dari setiap nasihat Luqman yang mengandung perintah (Huda 2008, 41).

Penjelasan tentang penggunaan metode mau'idzhah hasanah sangat konkrit dalam Surah Luqman untuk dipraktikkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, metode Luqman ini kerap disandingkan dengan cara penyampaian nabi dan rasul yang diutus oleh Allah sebagai penyampai risalah.

3) Praktik kehidupan (*tathbiq*)

Keterangan al-Qur'an tentang Luqman al-Hakim dalam menjaankan kehidupan, tergambar jelas dalam *atsar* yang menceritakan kisah hidup dan perjalanan hikmah Luqman al-hakim. Keterangan Luqman sebagai seorang budak dari Mesir sampai emnjadi qadhi sebelum nubuwah Dawud A.S menjadi *atsar* paling rajih dalam berbagai sumber.

Kehidupan Luqman sangat lurus dan berbanding lurus dengan beragam pituah yang disampaikan kepada anaknya. Penjelasan tentang korelasi hidup Luqman dengan petuah-petuaunya dijelaskan oleh Adil al-Gharyani bahwa Luqman diberikan Hikmah oleh Allah karena kehidupannya yang lurus dan sesuai dengan perkataannya, Luqman senantiasa menunaikan amanah, berucap yang benar dan tidak berbicara terkecuali ada kemanfaatannya (Al-Gharyani 2015, 21–25). Tiga moto hidup Luqman tersebut, merupakan inti Luqman menerima hikmah.

Kisah hikmah Luqman yang sesuai dengan *tathbiq*-nya adalah saat Luqman diminta untuk menyembelih kambing dan membawa dua bagian terbaik dari kambing yang disembelihnya, maka Luqman melakukannya dan mengambil bagian hati dan lidah kambing tersebut. Pada hari esoknya, Luqman juga diminta untuk melakukan hal yang sama, tetapi Luqman diminta untuk membawa dua bagian paling buruk dari kambing tersebut, tetapi Luqman juga membawa hati dan lidah kambing tersebut, sehingga orang yang menyuruhnya bertanya, mengapa engkau juga membawa hati dan lidah sebagai bagian terbaik dan buruk ?. Maka Luqman menjawab “ ya lidah dan hati adalah dua bagian terbaik dari makhluk Allah, jika digunakan untuk beribadah dan dijaga karena Allah. Akan tetapi, lidah dan hati juga merupakan bagian paling buruk, jika tidak dipergunakan untuk beribadah kepada Allah” (Al-Gharyani 2015, 20).

Kutipan *tathbiq* daripada kisah Luqman di atas, merupakan metode pengajaran dalam menyampaikan pesan kepada orang yang dituju untuk memperoleh pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini sedang berkembang dan viral di media sosial, tentang aksi bakti sosial atau eksperimen sosial.

Tiga metode yang dilakukan oleh Luqman di atas, sukses mencatatkan sejarah dengan tinta emas, bahkan menjadi uswah dan qudwah bagi orang tua dalam mendidik seorang anak. Fakta pendidikan terbaik dengan metode terbaik pada Luqman ini dicantumkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan dikenan sepanjang masa. Oleh karena itu, tiga metode Luqman di atas, harus dipraktikkan dan diperdalam sebagai model pembelajaran anak dalam keluarga.

Implikasi Nasihat Luqman Al-Hakim Terhadap Kesehatan Mental Anak

Indahnya nasihat Luqman dengan metode yang baik, telah menjadi *role model* atau percontohan dalam upaya memperbiaki mental dan akhlak seorang anak. Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim sebagaimana uaian penulis di atas, memiliki beberapa implikasi terhadap anak, diantaranya :

1) Matangnya sikap spiritual seorang anak

Pola pendidikan yang ditampilkan oleh Luqman al-Hakim dalam mendidik anak, secara utuh untuk memaksimalkan potensi spiritual seorang anak untuk menjadi manusia seutuhnya (*long life education*) (Alim 2006, 10). Potensial manusia sebagai makhluk yang sempurna, pada dasarnya dimulai dengan memperkenalkan tuhan kepada anak dan hakikat penciptaan manusia.

Pengenalan tuhan kepada seorang anak, dimulai sejak pertama anak lahir di atas dunia. Hal ini berdasarkan sebuah hadis dari Rasulullah, melalui periwayatan Abu Rofi'ah yang menyatakan bahwa :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ غَاصِمِ بْنِ عُبَيْدٍ
الله عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْنَى فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ
عَلِيٍّ جِبِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ فِي الْعَقِيقَةِ عَلَى مَا رُوِيَ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ وَرُويَ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْضًا أَنَّهُ عَقَّ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بِشَاةٍ وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا
(al-Tirmidzi 2001, 391) الْحَدِيثِ

Artinya: Telah bercerita Muhammad bin Basyar, telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id dan 'Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata; telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ashim bin Ubaidullah dari Ubaidullah bin Abu Rafi' dari Bapaknya ia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumandangkan adzan -shalat- pada telinga Hasan bin Ali saat ia dilahirkan oleh Fatimah." Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Dan pelaksanaan dalam akikah adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari jalur yang banyak, yaitu dua ekor kambing yang telah

cukup umur untuk laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. Diriwayatkan pula dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Bahwasanya beliau pernah mengakikahkan Hasan bin Ali dengan satu kambing. Dan sebagian ulama berpegangan dengan hadits ini."

Hadis yang disampaikan oleh Imam Tirmidzi di atas, menjelaskan bahwa keberadaan anak yang baru lahir diberikan himbauan tauhid oleh Nabi Muhammad SAW untuk memperkenalkan Allah sebagai tuhan kepada anak tersebut. Hal ini merupakan verifikasi bahwa keberadaan anak akan paripurna menjadi seorang manusia, jika diperkenalkan kepadanya agama yang akan bermuara pada mental spiritual seorang anak.

Konsep pengenalan tauhi yang berimplikais pada kebaikan seorang anak, juga dikemukakan oleh dalam al-Qur'an, tepatnya pada surah al-a'raf ayat 172 : *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".*

Fauzi Muhaamad Abu Zaid, menjelaskan bahwa ayat di atas, merupakan manifestasi dari fitrah manusia yang dibentuk oleh Allah agar terhindar dari segala bentuk kemusyrikan. Allah menceritakan proses *hiwar* antara Allah dengan manusia di alam rahim dengan menunjukkan bahwa fitrah pada manusia hanya akan tercipta dan terwujud jika disandingkan dan ditanamkan nilai-nilai ketuhanan secara *kaffah*. Ayat di atas juga mnegindikasikan bahwa proses pembentukan manusia yang utuh hanya akan diperoleh melalui mekanisme *tarbiyah al-diniyah* (pendidikan agama) sebagai *barier* (benteng) yang kokoh untuk melindungi fitrah manusia sebagai makhluk yang paripurna diciptakan oleh Allah SWT (Abu Zaid 1994, 30).

Penafsiran ulama sufi di atas, menjelaskan bahwa keberadaan agama dalam kehidupan merupakan preentif virus-virus perusak mental pada kperibadian seorang muslim. Preventif itu berada di dalam hati yang merupakan inti manusia sebagai makhluk Allah SWT. Oleh karenanya menjaga hati adalah juru kunci untuk menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan.

Menilik pesan Luqman pada anaknya, maka penulis memandang bahwa Luqman sangat menyadari rumus untuk menjadikan anaknya sebagai manusia yang paripurna. Hal ini tergambar jelas dalam pesannya untuk senantiasa mensyukuri nikmat Allah, larangan untuk menyekutukan Allah dan senantiasa menjaga perbuatan dimanapun tempat seseorang itu melaksanakannya, sehingga Qushayri dalam tfisirnya menjelaskan bahwa segala bentuk amalan manusia yang dilakukan itu diceritakan oleh Luqman dalam bentuk :

عَالِمٌ بِدَقَائِقِ الْأُمُورِ وَخَفِيَّاهَا

Artinya: Allah maha mengetahui segala sesuatu dengan sangat rinci dan detail dan apapun yang tersembunyi dalam pekerjaan manusia tersebut (Al-Qushairy t.t., 19).

Penanaman sifat ketuhanan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya berdasarkan penafsiran Qushayri di atas, merupakan bentuk preventif dan menjadi peringatan kepada anak-anaknya agar senantiasa berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu, karena apapun yang mereka kerjakan sedikitpun tidak akan pernah luput dalam pandangan dan pantauan Allah SWT.

Nasihat Luqman ini juga dikenal dengan istilah *ihsan* dalam kajian akhlak, dimana manusia dituntut untuk senantiasa berbuat baik dimanapun keberadaannya, karena pengetahuan dan pantauan Allah berada di segala penjuru.

Oleh karena itu, implikasi nasihat Luqman kepada anaknya, memiliki dampak yang positif pada perkembangan spiritual seorang anak yang merupakan cikal bakal lahirnya kepribadian manusia yang paripurna, sebagaimana fitrah manusia dilahirkan ke atas dunia.

2) Nasihat Luqman berimplikasi pada kebaikan akhlak anak

Pujian Allah kepada Luqman dalam menyampaikan nasihat kepada anaknya, digambarkan dengan penyematan :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ

Pernyataan Allah di atas, merupakan sebuah pujian kepada Luqman dan menjadi *khobar* bagi manusia, bahwa Allah benar-benar sedang menjadikan Luqman sebagai percontohan dalam mendidik anak, dimana pendidikan yang diberikan oleh Luqman adalah *kalam hikmah* yang memiliki implikasi besar kepada kepribadian seorang anak. Ungkapan lain yang menunjukkan bentuk penghormatan kepada Luqman dari pada Allah adalah kalimat :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ

Allah sedang memberikan *tanbih* kepada manusia melalui kisah pendidikan Luqman dalam mendidik karakter seorang anak. Allah menggunakan kalimat *لَمَّا* yang bermakna ketika. Kalimat *لَمَّا* dalam ilmu nahwu, memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai huruf ataupun isim. Kata *لَمَّا* bisa menjadi kata sambung atau kata depan,. Kalimat *لَمَّا* akan menjadi isim pada *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah* untuk menunjukkan makna *zharf* (waktu) di masa lampau dan *badl* (ganti). Akan tetapi, *لَمَّا* juga dapat menjadi *harf* ketika kata *لَمَّا* menjadi *fua'iyah* (tiba-tiba) dan *ta'il* (penyebab).

Berdasarkan ilmu nahwu di atas, maka pernyataan Allah mengenai nasihat Luqman pada ayat di atas, merupakan kalimat *isim* karena bersambung dengan kalimat *fi'il* dengan kedudukannya sebagai *badl* (ganti) dari kata *لُقْمَانَ* pada ayat sebelumnya. Maknanya, Allah ingin menegaskan kembali, bahwa diantara bentuk hikmah yang disampaikan oleh Luqman tersebut adalah nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya dalam rangka menajaa akhlak dan etika seorang anak.

Konsep penjagaan dan perbaikan akhlak seorang anak, dijelaskan oleh Luqman dalam beberapa kalam hikmahnya seperti akhlak kepada orang tua, cara mengatasi perbedaan pendapat dan perspektif dengan orang tua, akhlak sosial kemasyarakatan dan akhlak kepada diri sendiri.

Diantara nasihat Luqman tentang menghormati kedua orang tua, merupakan kalam hikmah Luqman yang kembali diulang oleh Allah dalam al-Qur'an, sebagai jawaban atas kasus atau pertanyaan yang diajukan oleh Sa'ad bin Malik yang mengadu kepada Rasulullah SAW, tentang ibundanya yang senantiasa membujuknya untuk kembali pada ajaran berhala. Sa'ad bin Malik juga menceritakan bahwa sebelum dia masuk islam, dia sangat mencintai dan berbakti kepada ibundanya. Oleh karena itu, Sa'ad bin Malik kemudian mengadu kepada Rasulullah SAW, tentang ajakan ibundanya, bahkan ibunda Sa'ad bin Malik juga tidak ingin makan dan minum sebelum Sa'ad bin Malik kembali pada ajaran berhala (Al-Jurjani 2001, 168). Kisah Sa'ad bin Malik ini kemudian ditengarai oleh Allah dengan turunnya ayat ke 15 dari Surah Luqman.

Kisah di atas merupakan sejarah atau sebab turunnya ayat 15 Surah Luqman tersebut. Sejarah turunnya ayat di atas, merupakan konfirmasi bahwa pengajaran Luqman dalam memberikan nasihat akhlak menghormati orang tua adalah *role mode* sepanjang zaman untuk senantiasa berbakti dan mencintai orang tua.

Kisah Sa'ad bin Malik terhadap ibundanya, merupakan kisah masyhur yang pada awalnya Sa'ad bin Malik tidak menghiraukan keadaan ibundanya setelah islam. Sa'ad bin Malik menganggap bahwa setelah masuknya islam ke dalam hati Sa'ad bin Malik, maka

terputuslah pengabdian kepada orang tua, sehingga ibunda Sa'ad bin Malik melakukan aksi mogok makan dan minum. Akna tetapi, dengan turunnya ayat ke 15 dalam Surah Luqman ini, mengubah *mindset* Sa'ad bin Malik, dan kembalilah pengabdianya kepada ibundanya yang sudah tua. Oleh karena peristiwa ini, ibunda Sa'ad bin Malik menerima keputusan anaknya dan sudi untuk kembali makan dan minum (Al-Qushairy t.t., 169).

Potret asbabun nuzul dari ayat di atas, merupakan bentuk revitalisasi akhlak yang baik bagi seorang anak untuk senantiasa menghormati dan berbakti kepada kedua orang tuanya, meski dalam keadaan berselisih paham dalam satu urusan, bhkan kepercayaan. Ungkapan وَصَجِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا merupakan pesan moral tingkat tinggi yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya.

Ungkapan وَصَجِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا di atas, ditafsirkan oleh Hamka sebagai jalan yang baik, cinta kasih, kebaikan yang patut (Prof. Dr. HAMKA t.t., 5568). Quraish Shihab menjelaskan kalimat وَصَجِبُهُمَا مَعْرُوفًا sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan umum atau penghormatan yang diakui dalam satu adat istiadat (Shihab 2002). Penulis mensinyalir bahwa Luqman ingin seorang anak tetap berada dalam ketaatannya kepada Allah, tetapi tidak sampai menyakiti orang tuanya, meskipun mereka berselisih pendapat dalam perkara agama. Luqman tetap mengajarkan anaknya senantiasa dalam akhlak yang baik dan adab yang baik.

Akhlak yang baik dalam implikasi nasihat Luqman ini, juga merupakan intisari dari beragama. Hal ini sesuai dengan sebuah kutipan hadis riwayat Imam Ahmad :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُزَيْدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنَا ابْنُ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (Bin Hanbal 2001, 417)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dia berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya."

Hadis di atas, menunjukkan bahwa kesempurnaan iman dan agama seseorang, terletak pada keindahan akhlak dan budi pekertinya. Hal ini juga senada dengan kutipan hadis Buya Hamka dalam al-Azhar :

الدِّينُ حُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya: agama adalah kesempurnaan akhlak.(Prof. Dr. HAMKA t.t.)

Pernyataan ini semakin memperkuat bahwa konsep pemberian nasihat Luqman kepada anak-anaknya, berimplikasi pada kebaikan akhlak dan adab seorang anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan pencarian jati diri. Hal ini senada dengan ungkapan Wolfolk Hoy dalam *Educational Psychology, Active Learning Edition*, menyatakan bahwa :

"Attitude is a reflection of a person's mentality which is obtained through the search for identity. The goodness of behavior possessed by an individual cannot be separated from the spiritual pattern received by a child through the process of searching for identity" (Hoy 2010, 17).

Wolfok menyatakan bahwa perilaku, akhlak atau moral seseorang, merupakan cerminan jati diri yang diperoleh melalui proses pencarian jati diri dan dipengaruhi oleh keadaan spiritual individu. Pernyataan ahli tersebut semakin memperkuat bahwa nasihat Luqman tentang akhlak, berimplikasi pada perbaikan akhlak dan membentuk karakter atau kepribadian anak sebagai seorang manusia yang paripurna.

3) Nasihat Luqman berimplikasi pada kepribadian seorang anak

Wahbah Zuhaili, menjelaskan kalimat *hikmah* yang diberitakan sebagai anugerah Allah kepada Luqman sebagai :

الحِكْمَةُ فِي عُرْفِ الْعُلَمَاءِ : اُسْتِكْمَالُ النَّفْسِ الْإِنْسَانِيَّةِ بِاِقْتِبَاسِ الْعُلُومِ النَّظَرِيَّةِ, وَ اِكْتِسَابِ الْمَلَكَةِ التَّامَّةِ عَلَى اَفْعَالِ الْفَاضِلَةِ, عَلَى قَدْرِ طَاقَتِهَا

Artinya: *hikmah menurut kebiasaan atau adat ulama adalah: kesempurnaan jiwa dengan menyerap ilmu-ilmu nadzhar, pengerjaan amal-amal shaleh yang sempurna sebagaimana kesanggupannya* (Al-Zuhaily 2009, 156).

Konsep hikmah yang diberikan oleh Allah kepada Luqman, merupakan manifestasi kesempurnaan amal dan jiwa seorang hamba dalam ihwal ilmu pengetahuan dan amal saleh. Hikmah yang kemudian melekat pada kisah pendidikan Luqman kepada anaknya kemudian menjadi metode klasik untuk dipraktikkan oleh orang tua dewasa ini dalam mendidik seorang anak.

Kitab Tarbiyatul awlad karya Abdullah Nasih 'Ulwan, menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara atau metode dalam mendidik seorang anak, adapun metode itu menurut Abdullah Nasih 'Ulwan adalah :

- a) Pendidikan dengan metode *qudwah* (teladan)
- b) Pendidikan dengan metode Ibadah
- c) Pendidikan dengan metode *mau'idzah* (pelajaran yang baik)
- d) Pendidikan dengan *mulahadzah* (pengawasan)
- e) Pendidikan dengan *'uqubah* (sanksi) (Ulwan 1992, 1014)

Konsep pendidikan yang diusung oleh Abdullah Nasih 'Ulwan sebagaimana di atas, bermuara pada penjagaan diri atau memberikan *self reminder* (alarm diri) untuk senantiasa berhati-hati dalam melaksanakan sesuatu.

Pola pendidikan Luqman melalui nasihat, disinyalir mampu untuk memberikan tameng bagi seorang anak dalam mengerjakan sesuatu yang kemudian menjadi *self reminder*. Hal ini sesuai dengan pesan Luqman tentang kesabaran dan ihsan dalam melaksanakan sesuatu. Kutipan ini penulis sadur dari penafsiran ayat 16 dan 17 pada Surah Luqman, melalui penafsiran Abdul Qodir Jailani dalam Tafsir al-Jailani :

اِنْ كُنْتُ فِيْ اَخْفَى الْاَمْكَنِ وَ اَخْفَظَهَا يَأْتِيْ بِكَ وَ خَصَلْتُكَ الَّتِي صَدَرَتْ عَنْكَ اللهُ الرَّقِيبُ عَلَيْكَ فِيْ جَمِيعِ خَالَاتِكَ وَ يَجَازِيْكَ بِمَقْتَضَىهَا اِنْ تَعَلَّقَ اِرَادَتُهُ وَ مَشِيئَتُهُ بِاِحْضَارِكَ وَ اِتْيَانِهَا وَ اللهُ الْمَطْلَعُ عَلَى السَّرَائِرِ وَ الْخَفَايَا لَا يَحْجِبُهُ حِجْبٌ وَلَا يَمْنَعُهُ سُدٌّ (AL-Jilany 2010, 41)

Artinya: *jika engkau berada di tempat yang paling tersembunyi dan engkau menjaganya (tidak menceritakannya) sungguh engkau akan datang dengan apapun yang engkau kerjakan. Allah akan menampakkan yang engkau kerjakan itu kepadamu. Sesungguhnya Allah itu maha pengawas atasmu terhadap segala bentuk keadaanmu, dan dia akan memberikan balasan terhadap apapun yang engkau kerjakan. Jika Allah berkehendak, maka Allah akan mendatangkannya dan menjadikannya. Dan Allah mengetahui segala bentuk rahasia yang engkau sembunyikan, dan tidak dapat engkau menghalanginya dengan segala bentuk penghalang.*

Penafsiran Abdul Qodir al-Jailani di atas, menampilkan bahwa pada hakikatnya Luqman memberikan pesan mendalam yang berfungsi untuk menata hati agar senantiasa bertakwa kepada Allah dari segala bentuk perbuatan dosa dan kemaksiatan.

Luqman sedang memberikan wejangan kepada anaknya untuk senantiasa takut meskipun berada pada tempat yang tidak terjamah oleh mata manusia, gelap dan dikerjakan dalam keadaan yang sempit sekalipun, sebab Allah itu pasti akan mengetahuinya dan membukanya jika Allah berkehendak atas hal tersebut.

Nasihat di atas, merupakan nasihat self reminder yang berimplikasi pada penanaman untuk senantiasa berbuat baik dimanapun dan kapanpun, meski dalam keadaan sendiri tanpa ada pengawasan dari manusia sekalipun.

Pesan ini sangat berpengaruh pada kejiwaan seorang anak untuk senantiasa taat dan berhati-hati atas segala bentuk perbuatan yang melanggar syariat selama hidupnya. Implikasi pengawasan ini sangat konkrit dan perlu untuk dibudayakan pada seorang anak, dan relevan dengan pesan Rasulullah dalam sebuah hadis :

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ مُيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتِمَّكَ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ قَالَ وَكِيعٌ وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً عَنْ مُعَاذٍ فَوَجَدْتُ فِي كِتَابِي عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَهُوَ السَّمَاعُ الْأَوَّلُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib dari Maimun bin Abu Syabib dari Abu Dzar, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda kepadanya, "Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah perbuatan yang jelek dengan perbuatan yang baik maka ia akan menjadi tebusannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Waki' berkata, sekali waktu Sufyan menyebutkan dalam riwayat lain dari Mu'adz, namun aku mendapatkan dalam kitabku dari Abu Dzar, dan dia orang yang mendengar pertama kali." (HR. Ahmad: 20392)

Hadis di atas, menjelaskan bahwa kewajiban untuk bertakwa adalah perintah Rasulullah untuk mendapatkan kebaikan iman seseorang. Hal itu mensinyalir bahwa konsep Luqman dalam mendidik anak adalah menanamkan rasa kesadaran diri dalam melakukan segala perbuatan yang berkonotasi hukum.

Berangkat dari hadis di atas, maka pemberian nasihat Luqman yang berimplikasi pada kesehatan jiwa seorang anak, merupakan nasihat inovatif yang disampaikan oleh seorang manusia, ayah dan pemimpin rumah tangga yang mendapatkan hikmah dari Allah SWT.

4) Nasihat Luqman berimplikasi pada kesalehan sosial seorang anak

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Keberadaan manusia sangat erat kaitannya dengan manusia lainnya, bahkan dalam Ali-Imran ayat 112 : Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Ayat di atas, merupakan ketetapan Allah kepada manusia untuk senantiasa menjaga hubungan kepada Allah (ibadah) dan hubungan dengan manusia (sosial), karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu terhadap yang lainnya.

Berangkat pada penjelasan ayat di atas, maka penulis menangkap pesan bahwa Luqman mempersiapkan anaknya menjadi umat yang mulia dengan menjaga hubungannya kepada Allah sebagai tuhan dan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Luqman memberikan wasiat kepada anaknya untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak menjadi iba dan sedih karena perlakuan anak Luqman saat bergaul. Hal ini dibuktikan dengan kutipan anisat Luqman : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dua ayat di atas, merupakan pesan Luqman kepada anaknya untuk senantiasa menjaga kesalehan sosial. Hamka dalam al-Azhar menjelaskan penafsiran ayat tersebut dengan term Sembahyang, Masyarakat dan Sikap Hidup (Prof. Dr. HAMKA t.t.).

Term yang diusung Hamka ini berisi penjelasan tentang penggunaan kalimat *و لا تَمْشِي فِي الْأَرْضِ مَرَحًا*, makna kalimat di samping adalah janganlah berjalan dengan cara memandang rendah martabat seorang manusia. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang sama dihadapan Allah, tanpa ada keistimewaan dalam awal penciptaannya. Nasihat ini merupakan manifestasi dari kesetaraan sosial yang pada hakikinya adalah sama dalam pandangan Allah SWT.

Selanjutnya, nasihat Luqman tersebut dilanjutkan dengan penyematan larangan untuk memalingkan wajah dengan kalimat *و لا تُصَوِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ* yang bermakna larangan untuk memalingkan wajah dari lawan berbicara. Luqman sedang mengajarkan anaknya untuk menatap wajah lawan bicaranya, meskipun hal itu dihadapkan pada anak kecil sekalipun, bahkan Luqman juga melarang penggunaan suara dengan nada tinggi ketika berbicara dengan lawan bicara.

Pelarangan Luqman tersebut, berada dalam kalimat *صَوْتُ الْحَمِيرِ* dalam ayat di atas, bermakna suara keledai sangat tidak enak didengar karena memekik dan memekakkan telinga, sehingga tak jarang ketika keledai memekik, manusia disekelilingnya akan menutup telinga. Hal ini diberikan perumpamaan oleh Luqman untuk menjaga suara agar jangan sampai tidak didengarkan oleh orang atau lawan bicara (Prof. Dr. HAMKA t.t.).

Penjelasan kalimat *صَوْتُ الْحَمِيرِ* dalam ayat ini, juga dikemukakan oleh Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin 'Ujaibah sebagai :

(Ujaibah t.t., 372) *تشبيه الرفاعين أصواتهم بالحمير*

Artinya: sebagai perumpamaan bagi orang yang bersuara tinggi ketika bersuara dengan suara keledai.

Penafsiran Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin 'Ujaibah di atas, senada dengan maksud tafsir yang dikemukakan oleh Hamka pada al-Azhar, yang mengindikasikan bahwa Luqman memberikan nasihat guna memberikan pelajaran atau pengingat kepada anaknya agar senantiasa mengambil suara yang tidak tinggi dan terlalu pelan ketika melakukan komunikasi dengan orang lain. Hal itu diungkapkan dengan menggunakan kalimat *و أقصد* dan sederhanalah, sesuaikanlah atau perkirakanlah volume suaramu ketika sedang berinteraksi.

Implikasi-implikasi di atas, merupakan sgelintir dari hikmah Luqman yang dititahkan oleh Allah dalam al-Qur'an. Penyematan ini merupakan salah satu bentuk penghormatan dan percontohan dari Allah kepada manusia dalam upaya mendidik seorang anak.

Pernyataan di atas, merupakan analisis penulis dari pernyataan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab al-Lubab menjelaskan bahwa, Surah luqman merupakan jawaban kafir Quraisy Makkah yang bertanya tentang kisah Luqman, yang terkenal dengan mutiara hikmahnya dalam memberikan nasihat. Penamaan surah ini juga dinisbahkan untuk mengenang nasihat ataupun petuah Luqman kepada anaknya untuk kemudian dipraktikkan oleh manusia setelahnya. Intisari surah ini adalah tentang ajakan kepada manusia untuk mengesakan Allah, mempercayai hari akhir dan bersyukur atas nikmat Allah dengan cara memberikan petuah atau nasihat berupa hikmah (Shihab t.t., 168).

Penjabaran penulis tentang implikasi nasihat Luqman kepada anak di atas, merupakan penalaran melalui penafsiran mufassir dengan corak sufistik yang penulis temukan. Penalaran sufistik melalui nasihat Luqman di atas, sangat relevan dan urgent untuk dikaji lebih dalam, karena kebutuhan masyarakat sosial dalam mengatur dan merevitalisasi mental baik anak-anak dewasa ini.

Kajian sufistik dalam nasihat Luqman di atas, pada akhirnya bermuara pada *tadzkiyah an-nafs* (pembersihan jiwa) untuk menghadirkan anaknya yang shaleh dalam spiritual,

individual dan sosial. Karena pada hakikatnya, kesalehan itu berasal dari hati yang suci untuk memperoleh kebahagiaan, kebaikan budi pekerti dan akhlak pada manusia itu sendiri.

Keagamaan yang baik dalam nasihat Luqman, secara tidak langsung tergambar dari dicantumkan nama Luqman al-hakim sebagai manusia yang memperoleh hikmah dari Allah SWT, bahkan kisah Luqman dijadikan sebagai suri tauladan dengan beberapa untaian hikmahnya dalam mendidik anak.

Simpulan

Penjabaran hasil penelitian dan pembahasan penulis di atas, secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nasihat Luqman dalam al-Qur'an Surah Luqman terdiri dari Nasihat tentang tauhid untuk mengesakan Allah SWT, Nasihat untuk menjaga hubungan dan berakhlak kepada orang tua, Nasihat *self reminder* (pengingat diri) dan Nasihat menjaga hubungan sosial kemasyarakatan (*Hablun min al-Nas*).
2. Metode yang digunakan oleh Luqman dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya adalah dengan menggunakan metode Luqman al-Hakim menggunakan metode hikmah dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya, Metode *Mau'idzah hasanah* (peringatan yang baik) dan praktek kehidupan (*tathbiq*)
3. Adapun implikasi nasihat Luqman al-hakim kepada anak-anaknya berdasarkan penafsiran ulama sufi adalah Matangnya sikap spiritual seorang anak, kebaikan akhlak anak, kepribadian seorang anak dan kesalehan sosial seorang anak

Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Fauzi Muhammad. 1994. *Nafahat min Nur al-Qur'an, Juz-I*. Kairo: Strand al-Haditsah.
- Al-Gharyani, Adil. 2015. *Hikmah Luqman al-Hakim; 88 Inspirasi untuk Ayah Bunda dalam Mendidik Anak dan Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah*. Jakarta: Turis.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan emikiran dalam Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda Karya.
- Al-Jilany, Muhyidin 'Abd al-Qadir. 2010. *4 Tafsir Al-Jilany Juz 4*. Kuetta-Pakistan: Al-Maktabah al-Ma'rufiyah.
- Al-Jurjani, Yahya bin Al-Husain. 2001. *2 Tartib al-'Amali al-Khomisiyah*. Beirut: Daar al-Kutb.
- Al-Mahali, Jalaludin Muhammad bin Ahmad, dan Jaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuti. *Tafsir al-Imamayn al-Jalalayn*. Beirut: Daar Ibn Kathir.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 11 *Tafsir Al-Maraghi jilid 11*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Al-Qushairy, Abi Qosim Abdul Kari bin Hauzan bin Abdul Malik. *Tafsir al-Qushairy al-Musamma Lathaaif al-Isyaaraat*.
- Al-Zuhaily, Al-Ustad Al-Doktor Wahbah. 2009. *5 Al-Tafsir al-Munir Jilid 5*. Damsyiq: Daar al-Fikr.
- al-Baghdadi, Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alwi. 1994. *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab'i al-Matsani, Jil-XXI-XXII*. Beirut: Darul Kutb al-'Alamiyah.
- Bahjat, Ahmad. 2001. *Sejarah Nabi-nabi Allah*. Jakarta: Lentera.
- Baso, Andi. 2021. "Konsep Ilmu Dalam Perspektif al-Qur'an." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7(1): 113.

- Bin Bardizbah, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah. 2004. *alJami' al-Shahih al-Musnad min Haditsi Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Beirut: Darl Ma'rifah.
- Bin Hajar, Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad. 2004. *Fath al-Bari syarh al-Shahih al-Bukhari*. Beirut: Daar Al-Ma'rifah.
- Bin Hanbal, Ahmad Muhammad. 2001. *al-Musnad*. Beirut: Darul Kutub al-'Alamiyah.
- Creswell, Jhon W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, Nurhadia, dan Mahsyar Idris. 2019. "Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik." *Al-Musannif: Jurnal of Islamic Education and Teacher Training* 1(1): 36.
- Hoy, Wolfolk. 2010. *Educational Pscology, Active Learning Edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Huda, Miftahul. 2008. *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Ibn Katsir, Ismail. 2004. *Lubaabut Tafsir min Ibnu katsir Juz IX*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Iskarim, Mochamad. 2016. "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Jurnal Edukasi Islamika* 1(1): 4.
- Ningrum, Diah. 2015. "Kemosototan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab." *Jurnal Unisia* 37(82): 27.
- Prof. Dr. HAMKA. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd.
- Prof. Dr. HAMKA. *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*. Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd.
- Pusat Penelitian & Pengembangan Kependudukan BKKBN. 2024. "Policy Brief: Seri I no. 6."
- Saifuddin, Endang Anshari. 2005. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Ilam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samain, dan Budiharjo. 2020. "Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 1(2): 27.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *1 Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- al-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Thaurah bin Musa bin al-Dahhak al-Sulami al-Darir al-Bughi. 2001. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Daar Fikr.
- Ujaibah, Abu Abbas Ahmad bin Muhammad. *Bahrul Madiid fi Tafsir al-Qur'an al-Madjid*.
- Ulwani, Abdullah Nasih. 1992. *Tarbiyah Awlad fi al-Islam*. Kairo: Perpustakaan Darussalam.
- Yusuf, Syamsu. 2018. *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.